

Kode>Nama Rumpun : 729/Ilmu Sosial
Bidang Fokus : Sosiologi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**PENGUATAN SKILL SOSIAL BERBASIS CAPACITY BUILDING PADA
MASYARAKAT PINGGIRAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN**

Ketua/Anggota Tim

**Prof. Dr. H.Wahyu, MS
NIDN: 0010095506**

**Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0027037606**

**Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penguatan Skill Sosial berbasis Capacity Building Pada Masyarakat Pinggiran Sungai di kota Banjarmasin

Kode/nama rumpun ilmu : 797/Ilmu Sosial
Bidang Penciptaan : Sosiologi

Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Wahyu, MS
b. NIDN : 0010095506
c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
d. Program Studi : PPKn
e. Nomor HP : 08125042258
f. Alamat surel (e-mail) : wahyu@ulm.ac.id

Anggota Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd,M.Pd
b. NIDN : 0027037606
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Usulan Penelitian Tahun ke : 1 (satu)
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 40.000.000,-
Biaya Penelitian
-diusulkan ke PNBPK FKIP : Rp. 40.000.000,-

Banjarmasin, Pebruari 2020

Mengetahui
Dekan FKIP Unlam

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. H. Wahyu, MS
NIP. 19550910 198103 1 005



Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Unlam

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PAJAL
24/8/2021	372.83 WAH P	

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga laporan akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi berjudul “ Penguatan Skill Sosial Berbasis Capacity Building Pada Masyarakat Pinggiran Sungai di Kota Banjarmasin” sudah diselesaikan.

Atas selesainya pengerjaan laporan akhir ini, kami menyampaikan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang berkontribusi langsung, yakni Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pemberi dana, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat yang menjadi payung penelitian bagi kami, instansi kota Banjarmasin, dan Masyarakat pinggiran sungai kelurahan Benua Anyar beserta jajarannya, dan perangkat yang berkenan membantu menyediakan data penelitian primer.

Semoga apa yang kami lakukan ini menjadi jalan bagi pembangunan peningkatan kualitas penelitian yang lebih bermakna ke depannya.

Banjarmasin, Pebruari 2020

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Dinamika Masyarakat	4
B. Karakteristik Masyarakat Pinggiran Sungai	5
C. Skill Sosial (Keterampilan Sosial)	7
D. Pengembangan <i>Capacity Building</i>	8
E. Tujuan <i>Capacity Building</i>	10
F. Karakteristik <i>Capacity Building</i>	11
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Peta Jalan Penelitian	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	15
B. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi Penelitian	16
C. Populasi dan Sampel	16
D. Teknik Pengumpulan data	16
E. Teknik Analisis Data	17
F. Jadwal Penelitian	18
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Gambaran Umum Lokasi	19
B. Hasil Penelitian	20
C. Pembahasan Hasil Penelitian	29
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	
Biodata Penelitian	43
Foto-Foto Penelitian	60

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran masyarakat di secara sosial budaya; Mengidentifikasi bentuk skill sosial masyarakat Mengidentifikasi *capacity building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai, Menganalisis faktor mempengaruhi dalam penguatan skill sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. dikategorikan lahan basah. penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. juga bisa dikatakan pendekatan yang berbasis *capacity building*, karena dari penguatan skill sosial berbasis *capacity building* merupakan salah satu inovasi dalam pembangunan masyarakat, terutama pada masyarakat pinggiran sungai dan hal ini sesuai dengan 4 (empat) bidang prioritas unggulan Universitas Lambung Mangkurat yaitu bidang pertanian dan lahan basah, sains dasar dan kesehatan, rekayasa dan teknologi, dan sosial humaniora, yang selanjutnya terurai ke dalam 10 (sepuluh) bidang fokus, dan salah satu diantaranya adalah inovasi pendidikan dan pembelajaran (RIP LPPM ULM, 2016-2020) Penelitian ini disebut deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informannya adalah teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian dalam konteks Pembangunan nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi skill sosial (keterampilan sosial) masyarakat berbasis *capacity building*, jika dilihat dari sudut pandang budaya masyarakat pinggiran sungai. Dan juga terlihat skill sosial (keterampilan sosial) pada masyarakat setempat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin. Masyarakat dapat memanfaatkan sungai sebagai alat untuk menumbuhkan skill sosial yang tinggi dimana tumbuhnya rasa kekeluargaan yang melahirkan berkerjasama dengan gotong-royong antara masyarakat dalam membuat jala atau keramba ikan. faktor lain yang mempengaruhi dalam penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin ini merupakan refleksi budaya sungai orang Banjar, yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, gotong royong dan kerjasama dengan baik sehingga melahirkan *skill* sosial berbasis *capacity building* antara masyarakat, pemilik tambak ikan yang satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam melakukan pekerjaan mereka untuk mempertahankan keterampilan sosial yang mereka miliki pada kearifan lokal masyarakat.

Kata Kunci: Skill Sosial, Capacity Building

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin berubah, aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang, dan responsif terhadap perubahan yang terjadi didalamnya. Manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Ia selalu mencari sesuatu yang baru dan bagaimana cara mengubah suatu keadaan agar menjadi lebih baik lagi. Perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial itu sendiri merupakan gejala umum yang terjadi pada setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Perkembangan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda-beda. Masyarakat yang berada di lokasi yang strategis biasanya mengalami perkembangan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang berada di lokasi yang terisolir. Kondisi tersebut terjadi karena lokasi yang strategis memungkinkan masuknya berbagai informasi dari luar sehingga memungkinkan terjadinya perubahan terhadap perikehidupan sosialnya. Itulah sebabnya masyarakat yang berada di lokasi yang strategis pada umumnya berkembang menjadi masyarakat yang terbuka yang sering melakukan interaksi dengan masyarakat yang lain sehingga perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung relatif cepat.

Perkembangan ini juga terjadi di kota Banjarmasin, kota seribu sungai memiliki permukiman tradisional yang terletak pada tepian sungai dengan kekhasan bangunan yang memiliki arah hadap ke sungai. Namun kondisi eksisting pada saat ini bangunan rumah pada permukiman tepian sungai tidak banyak lagi yang memiliki arah hadap ke sungai, melainkan ke daratan (jalan) sehingga bangunan membelakangi sungai dan berdampak pada eksistensi sungai sebagai prasarana transportasi utama, pergeseran nilai kebudayaan sungai, dan menurunkan nilai visual bangunan, lingkungan serta citra kawasan. Karakteristik fisik permukiman pada tepi sungai ini masih mencerminkan kekhasan bangunan Banjar yang mayoritas berupa rumah panggung dan lanting dengan kayu galam dan ulin sebagai bahan bangunan utama. Karakteristik ekonomi serta sosial

dan budaya masyarakat memiliki keterkaitan dengan sungai karena mata pencaharian dan aktivitas masyarakatnya berorientasi dengan sungai.

Dalam hal ini perlu ketrampilan sosial (*skill* sosial) yang dimiliki oleh masyarakat di kota Banjarmasin, Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja. Keterampilan sosial adalah jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Keterampilan ini juga merupakan jenis keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Kosasih Djahiri (Sapriya, 2009: 185) mengemukakan bahwa anak muda perlu turut serta dalam realita kehidupan bukan hanya sebagai penonton, melainkan langsung sebagai pelaku. Namun sebelum dan selama proses partisipasi tersebut, para remaja perlu dibina, dijumpai, dan dibimbing sehingga tidak akan terjadi suatu gap (kesenjangan) yang terlalu lebar antara generasi baru dan lama.

Berdasarkan hal tersebut, maka *capacity building* merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian kegiatan untuk melakukan perubahan multilevel pada diri individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan sistem-sistem guna memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang ada. Untuk itu peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui proses menganalisa lingkungannya, mengidentifikasi masalah-masalah organisasi, mencari kebutuhan-kebutuhan pengembangan diri dan organisasi, isu-isu dan peluang-peluang yang dapat diperankan organisasi, membuat formulasi strategi dalam proses mengatasi masalah-masalah, dan tentunya merancang sebuah rencana aksi agar bisa terkumpul data penataan sistem organisasi secara baik.

Masyarakat sebagai aktor dalam pelaksanaan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat, hendaknya bisa melakukan inovasi dalam partisipasinya yang salah satu diantaranya adalah dengan penguatan *skill* sosial dalam meningkatkan keterlibatan warga negara di pinggiran sungai. Hal ini sesuai dengan 4 (empat) bidang prioritas unggulan Universitas Lambung Mangkurat yaitu bidang pertanian dan lahan basah, sains dasar dan kesehatan, rekayasa dan teknologi, dan sosial humaniora, yang

selanjutnya terurai ke dalam 10 (sepuluh) bidang fokus, dan salah satu diantaranya adalah inovasi dalam sosial humaniora (RIP LPPM ULM, 2016). Penguatan *skill* sosial merupakan salah satu inovasi dalam bidang sosial dan humaniora yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat.

Dengan penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* diharapkan masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif ke depannya serta memiliki nilai-nilai secara kolektif untuk memecahkan masalah melalui proses dan melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Skill* sosial masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana *Capacity Building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat terdiri dari peristiwa kebudayaan. Pengertian peristiwa kebudayaan itu sendiri yaitu suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu etnis masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kebudayaan antara lain yang pertama yaitu *cultural lag* adalah suatu kondisi dimana terjadi kesenjangan antara berbagai bagian dalam suatu kebudayaan. *Cultural lag*, proses perubahan sosial dapat berlangsung secara cepat atau lambat. Yang kedua yaitu *culture shock*. *Culture shock* adalah kesulitan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap nilai budaya baru yang berbeda dengan nilai budaya sendiri. Yang ketiga yaitu *cultural survival*. *Cultural survival* adalah suatu konsep yang lain, dalam arti bahwa konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat semata. Dan yang terakhir yaitu *cultural conflict*. Pada *cultural conflict* ini pertentangan kebudayaan muncul sebagai akibat relatifnya kebudayaan.

Berbicara tentang masyarakat Indonesia berarti berbicara tentang dinamika masyarakat. Dinamika masyarakat berarti ada sebuah struktur yang mengalami proses pergeseran secara simultan yang menyebabkan struktur tersebut berada pada posisi yang tidak stagnan (Jenkins, 2001). Tidak ada masyarakat yang stagnan atau berhenti, selalu bergerak tanpa henti, untuk menentukan masa depannya. Dinamika masyarakat di sini ada agen atau penggerak dalam proses sosial dinamis. Dalam konteks ini, seorang tokoh, baik yang mempunyai kekuasaan, yang mendominasi, atau tokoh-tokoh dominan lainnya.

Pembangunan yang telah dilaksanakan lebih dari tiga puluh tahun atau sejak reformasi bergulir telah mendatangkan berbagai perubahan dalam segala bidang, baik yang arahnya positif maupun negatif. Satu hal yang pasti, perubahan atau pergeseran itu karena kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dinamika masyarakat juga telah melahirkan kelompok masyarakat yang lahir sebagai laporan masyarakat atas dan menengah yang beruntung serta masyarakat lapisan bawah yang tertindas.

Dinamika masyarakat ini akan berfungsi sebagai unsur penyegar. Jika pergeseran itu benar-benar mempresentasikan hubungan-hubungan sinergis antara golongan yang beragam dalam konstelasi sosial yang nyata. Tidak ada satu elemen yang lebih berjaya dibandingkan yang lain, yang ada adalah kelas yang setara atau sejajar.

B. Karakteristik Masyarakat Pinggiran Sungai

Masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Menurut Koentjaraningrat (2006:144) “masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi”. Sementara menurut Nadel (Taneko, 1986: 16) masyarakat diartikan sebagai suatu kumpulan manusia yang terikat dalam suatu kesatuan, yaitu bertindak secara terintegrasi dan tetap dan bersifat agak kekal dan stabil.

Pendapat lain yang dikemukakan Linton (Harsojo, 1984:126), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Proses bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana trial and error. Untuk tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, maka yang dimaksud kelompok (group) adalah setiap pengumpulan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dengan yang lain.

Masyarakat etnis yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnis yang lain mengalami proses perkembangan dan adaptasinya masing-masing. Untuk mencapai titik integrasi yang diasumsikan sebagai tujuan semua proses budaya, masing-masing etnis menjalani pola yang berbeda. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila dalam proses menuju harmonisasi dan integrasi kita sering melihat kepincangan-kepincangan dan perpedaan-perbedaan. Sementara menurut Kalijernih (2010:82) bahwa kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan identitas kultural dan historikal (sejarah). Kelompok etnik (ethnic group) dihubungkan dengan suatu kepercayaan akan keturunan bersama. Kelompok etnik dibedakan dengan bangsa karena ia tidak mengimplikasikan suatu identitas dan tujuan politik yang umum, kelompok etnik cenderung menggantikan ras, karena ras

berbau ofensif, etnik mengimplikasikan terdapat hubungan darah dan kelompok, tetapi kadang-kadang terbuka (secara kultural) dalam pencampuran, dan etnik memiliki ciri-ciri sosial dan personal penting yang berbeda dengan ras.

Menurut Naroll (Barth, 1988 : 11), umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi, yaitu: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Sementara menurut Barth (1988, 12) “batas etnik akan dapat diketahui dengan sendirinya melalui adanya faktor-faktor isolasi seperti perbedaan ras, perbedaan budaya, perbedaan sosial dan perbedaan bahasa. Keragaman budaya mengakibatkan bahwa kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya sendiri dalam kondisi terisolasi”.

Dalam proses hubungan etnis komunikasi dan interaksi merupakan dua tahap yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh, marilah kita lihat dua buah tim sepak bola yang bertanding memperebutkan kejuaraan. Sebelum bertanding kedua tim duduk secara bersahabat dalam rapat-rapat dan semua perbedaan dapat diselesaikan dengan penuh saling pengertian. Namun, sesudah turun lapangan dalam interaksi memperebutkan bola sifat bersahabat itu bisa luntur bahkan bisa berubah menjadi sifat permusuhan. Interaksi etnis jauh lebih kompleks dari interaksi bola, tetapi dengan contoh tersebut ingin menekankan bahwa kewaspadaan harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan dalam proses interaksi itu sendiri. Dalam kehidupan sosial tidak selamanya stereotip yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan dalam saling hubungan interaksi antar warga (Daulay, 2001: 26).

Menurut Taneko (1986:61), kata majemuk diartikan sehingga tidak tunggal, terdiri dari beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan, maka masyarakat majemuk itu merupakan masyarakat yang terdiri dari satuan –satuan sosial yang relatif berdiri sendiri-sendiri. Furnivall (Ranjabar, 2006:125; Nasikun, 2007: 39) mengemukakan bahwa plural societies ialah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih unsur yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam kesatuan politik. Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia disebut sebagai tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Dalam masyarakat majemuk sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki

loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Karakteristik masyarakat pinggiran sungai berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol.

Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (open access).

C. Skill Sosial (Keterampilan Sosial)

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat (Agung Eko Purwana, dkk, 2009: 19). Keterampilan sosial adalah jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Keterampilan ini juga merupakan jenis keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Kosasih Djahiri (Sapriya, 2009: 185) mengemukakan bahwa anak muda perlu turut serta dalam realita kehidupan bukan hanya sebagai penonton, melainkan langsung sebagai pelaku. Namun sebelum dan selama proses partisipasi tersebut, para remaja perlu dibina, dijembatani, dan dibimbing sehingga tidak akan terjadi suatu gap (kesenjangan) yang terlalu lebar antara generasi baru dan lama.

Lebih lanjut Kosasih Djahiri (2009: 186) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kegiatan partisipasi sosial diantaranya: Kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan siswa/remaja memiliki kegunaan timbal balik baik bagi siswa/remaja maupun masyarakat setempat; Kegiatan tersebut akan mendapat bantuan/dukungan pihak lain sepanjang kegiatan itu bersifat positif; kegiatan tersebut akan

merangsang, membantu, dan mengembangkan intelektual, etika, dan moral siswa/remaja; Kegiatan partisipasi sosial akan membentuk siswa memiliki kematangan dan kemampuan untuk bekerja di masyarakat; serta agar kegiatan tersebut berhasil guna maka program pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis, terorganisir sehingga sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan dan perkembangan siswa.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (co-worker) dan teman sekamar (Anwar, 2006:30).

D. Pengembangan *Capacity Building*

Capacity building merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian kegiatan untuk melakukan perubahan multilevel pada diri individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan sistem-sistem guna memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang ada. Untuk itu peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui proses menganalisa lingkungannya, mengidentifikasi masalah-masalah organisasi, mencari kebutuhan-kebutuhan pengembangan diri dan organisasi, isu-isu dan peluang-peluang yang dapat diperankan organisasi, membuat formulasi strategi dalam proses mengatasi masalah-masalah, dan tentunya merancang sebuah rencana aksi agar bisa terkumpul data penataan sistem organisasi secara baik.

Pendidikan yang seharusnya menjadi perhatian penting dalam masyarakat yang pada hal ini sesuai dengan tujuan *Millenium Development Goal's* adalah satu program yang seharusnya diprioritaskan pada masyarakat pesisir, namun hal ini yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai tuban menjadi tujuan sampingan yang ada pada pola atau pemikiran masing-masing keluarga, hal ini terbukti dengan tingkat pendidikan yang rendah, rata rata tingkat pendidikan masyarakat pesisir berhenti sampai batas SMP atau SMA saja. Hal ini dipengaruhi dengan beberapa faktor di antaranya yaitu, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor keluarga.

1. Faktor Ekonomi

Kurangnya informasi dan anggapan penting pengetahuan menjadikan pola ekonomi masyarakat pesisir yang *stagnan* (tetap pada posisi), sehingga perkembangan ekonomi masyarakat pesisir juga kurang berkembang, cara mendapatkan penghasilan yang singkat yang dalam hal ini adalah sebagai seorang nelayan, (untuk mendapatkan penghasilan tanpa harus membutuhkan ijazah atau legalitas dari akademika) dan penghasilan yang selalu digantungkan setiap hari, sehingga mempengaruhi pola keluarga dalam mengatur keuangan keluarga secara sederhana (satu hari dapat satu hari habis) hal ini karena pola pemikiran kekayaan laut yang masih tersedia setiap hari. Pola tersebut sehingga susah untuk dikembangkan secara jangka panjang atau diinvestasikan. Dengan pola seperti diatas kebutuhan pokok akan pengeluaran keuangan lebih dipentingkan kebutuhan pokok/sampingan keluarga (properti) di banding dengan kebutuhan pendidikan, kurang pentingnya anggapan pendidikan juga dipengaruhi dengan masa depan pekerjaan yang sudah pasti bagi pandangan masyarakat pesisir (bekerja sebagai seorang nelayan), selain hal tersebut, kurangnya perkembangan ekonomi keluarga juga memicu anak-anak untuk mandiri dalam mendapatkan hasil keuangan dibandingkan dengan pentingnya pendidikan.

2. Faktor Lingkungan

Dalam bagian ini akan diuraikan sedikit tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan masyarakat pesisir. Dunia pendidikan yang banyak dialami pada anak-anak menjadi fenomena terbalik ketika dihadapkan pada masyarakat pesisir. Lingkungan masyarakat yang sudah mengenalkan cara mendapatkan uang dengan mudah bahkan anak-anak pun ikut andil dengan mudah untuk mendapatkannya, merubah perilaku anak-anak yang seharusnya mengemban dunia pendidikan di balikan menjadi perilaku selayaknya orang dewasa pada umumnya, hal ini dipacu dengan kemampuan mereka untuk menghasilkan uang sendiri. Sehingga pada hal ini lingkungan anak-anak lebih terbiasa untuk melakukan perilaku orang dewasa. Pola seperti ini mengarahkan anak anak untuk mengisi kesibukanya dengan kegiatan kegiatan orang dewasa dari pada mengisi kesehariannya dengan mengemban pendidikan. Lebih frontalnya kebiasaan kebiasaan orang dewasa yang belum bisa di saring oleh anak-anak juga akan mempengaruhi mereka untuk bertindak kriminal.

3. Faktor Keluarga

Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana kurang pentingnya peran keluarga dalam melihat pendidikan sebagai hal penting terhadap masa depan anaknya. Di dalam masyarakat pesisir, orang tua menganggap pendidikan itu kurang penting. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak yang sudah menginjak usia produktif atau 17 tahun ke atas banyak yang disuruh untuk bekerja ketimbang melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pandang orang tua yang secara turun-temurun yang lebih mementingkan mencari uang. Selain itu, faktor ekonomi yang pas-pasan membuat orang tua pikir-pikir dalam hal menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kawasan pesisir seharusnya menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi, maka wilayah pesisir dihadapkan pada ancaman yang tinggi pula, maka hendaknya wilayah pesisir ditangani secara khusus agar wilayah ini dapat dikelola secara berkelanjutan. Akan tetapi, yang menjadi hambatan dalam pengembangan potensi ekonomi adalah dalam hal keterbatasannya sumber daya manusia yang ada di sana. Hal ini disebabkan oleh kurangnya antusiasme masyarakat pesisir terhadap pendidikan (dalam hal ini untuk mengembangkan pengetahuan mereka).

Pendidikan yang seharusnya menjadi perhatian penting dalam masyarakat yang pada hal ini sesuai dengan tujuan Millenium Development Goal's adalah satu program yang seharusnya diprioritaskan pada masyarakat pinggiran sungai, namun hal ini yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai Tuban khususnya daerah Bulu menjadi tujuan sampingan yang ada pada pola atau pemikiran masing-masing keluarga yang ada di pesisir. Hal ini dipengaruhi dengan beberapa faktor di antaranya yaitu, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor keluarga yang kurang mendukung.

E. Tujuan Capacity Building

Menurut Morrison (2013: 27) bahwa *Capacity Building* (Pengembangan Kapasitas) adalah serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan responsifitas dari kinerja. Lebih lanjut Morrison (2013: 41) mengatakan bahwa : *Capacity Building* adalah pembelajaran, berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dan

ketidakpastian dalam hidup dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi menghadapi perubahan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa adapun tujuan dari *Capacity Building* (pengembangan kapasitas) dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Secara umum diidentikkan pada perwujudan sustainabilitas (keberlanjutan) suatu sistem.
- b. Secara khusus ditujukan untuk mewujudkan kinerja yang lebih baik dilihat dari aspek :
 - 1) Efisiensi dalam hal waktu (*time*) dan sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan guna mencapai suatu *outcome*
 - 2) Efektifitas berupa kepastian usaha yang dilakukan demi hasil yang diinginkan
 - 3) Responsifitas yakni bagaimana mensinkronkan antara kebutuhan dan kemampuan untuk maksud tersebut.
 - 4) Pembelajaran yang terindikasi pada kinerja individu, grup, organisasi dan sistem.

F. Karakteristik *Capacity Building*

Capacity Building (Pengembangan kapasitas) dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Merupakan sebuah proses yang berkelanjutan.
- b. Memiliki esesensi sebagai sebuah proses internal.
- c. Dibangun dari potensi yang telah ada.
- d. Memiliki nilai intrinsik tersendiri.
- e. Mengurus masalah perubahan.
- f. Menggunakan pendekatan terintegrasi dan holistik.

Dari indikator-indikator di atas dapat dimaknai bahwa *Capacity Building* merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan berangkat dari pencapaian hasil semata, seperti yang telah dijelaskan dimuka bahwa *Capacity Building* adalah proses pembelajaran akan terus melakukan keberlanjutan untuk tetap dapat bertahan terhadap perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus. *Capacity Building* bukan proses yang berangkat dari nol atau ketiadaan, melainkan berawal dari membangun potensi yang sudah ada untuk kemudian diproses agar lebih meningkat

kualitas diri, kelompok, organisasi serta sistem agar tetap dapat bertahan di tengah lingkungan yang mengalami perubahan secara terus-menerus. *Capacity Building* bukan hanya ditujukan bagi pencapaian peningkatan kualitas pada satu komponen atau bagian dari sistem saja, melainkan diperuntukkan bagi seluruh komponen, bukan bersifat parsial melainkan holistik, karena *Capacity Building* bersifat multi dimensi dan dinamis dimana dicirikan dengan adanya multi aktifitas serta bersifat pembelajaran untuk semua komponen sistem yang mengarah pada sumbangsih terwujudnya kinerja bersama (kinerja kolektif).

Walaupun konsep dasar dari *Capacity Building* ini adalah proses pembelajaran, namun *Capacity Building* pada penerapannya dapat diukur sesuai dengan tingkat pencapaiannya yang diinginkan, apakah diperuntukkan dalam jangka waktu yang pendek, menengah atau panjang. Proses *Capacity Building* dalam tingkatan yang terkecil merupakan proses yang berkaitan dengan pembelajaran dalam diri individu, kemudian pada tingkat kelompok, organisasi dan sistem dimana faktor- faktor tersebut juga difasilitasi oleh faktor eksternal yang merupakan lingkungan pembelajarannya. Dalam jangka waktu yang sangat panjang dan terus menerus, maka pengembangan kapasitas memerlukan aktifitas adaptif untuk meningkatkan kapasitas semua stakeholder-nya.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Wahyu, dkk (2016) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pesisir yang berada di daerah Takisung berprofesi sebagai nelayan dan anak-anak mereka secara tingkat pendidikan sudah mulai memiliki kesadaran pendidikan sehingga mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun dari demikian, masih ada sebagian masyarakat usia produktif tidak melanjutkan pendidikannya demi membantu orang tua melaut. Pendidikan lokalitas yang berorientasi kepada penguatan masyarakat nelayan harus dikuatkan dan pembangunan kesadaran pendidikan terhadap masyarakat usia produktif harus dilakukan.

Penelitian Fatimah dan Rabiatul (2017) ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin secara umum berada pada kategori sangat baik dan baik. Dengan adanya sikap yang sangat baik tersebut, maka kecenderungan siswa dalam menyikapi/bertindak terhadap keberadaan sungai tentunya juga sangat baik. Terbentuknya sikap dan perilaku siswa yang baik tersebut tentu tidak berdiri sendiri, namun melalui proses. Upaya yang dilakukan sekolah dalam

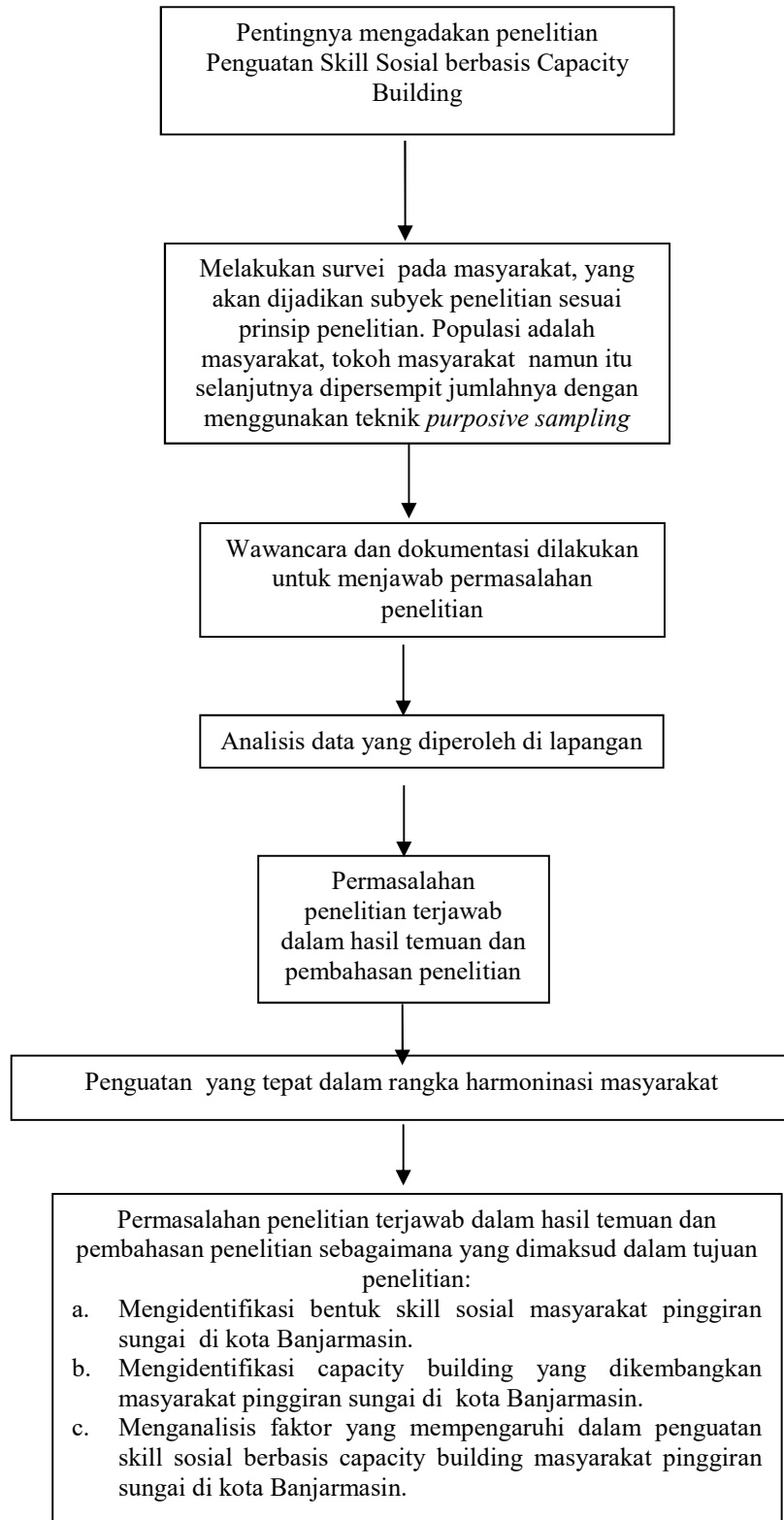
menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran, melalui keteladanan, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan saat upacara bendera setiap hari Senin, dan melalui komite sekolah.

Sari Viciawati Machdum, dkk (2016) Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Kewirausahaan Pada Organisasi Pemuda Keagamaan di Depok, hasil penelitian menemukan potensi masyarakat dalam upaya penyelesaian permasalahan lingkungan. Selain pemuda yang tergabung dalam FBO, ada juga kelompok ibu yang terlibat. Tahap look memperlihatkan bahwa potensi pemuda dari FBO dapat maksimal apabila mendapatkan dukungan dari elemen lain, terutama orang tua di dalam komunitas sasaran. Kemudian melalui proses perencanaan kegiatan dalam tahap think bersama komunitas sasaran, terdapat beberapa kegiatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini, yaitu pengembangan keterampilan sosial dan kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kelompok pemuda dalam pengembangan komunitas melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan, tidak dapat menanggalkan urgensi keterampilan sosial guna memperkuat peran pemuda dari FBO di komunitas.

H. Peta Jalan Penelitian

<p>Hasil penelitian Fatimah dan Rabiatul (2017) ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin secara umum berada pada kategori sangat baik dan baik. Dengan adanya sikap yang sangat baik tersebut, maka kecenderungan siswa dalam menyikapi/bertindak terhadap keberadaan sungai tentunya juga sangat baik. Terbentuknya sikap dan perilaku siswa yang baik tersebut tentu tidak berdiri sendiri, namun melalui proses. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran, melalui keteladanan, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan saat upacara bendera setiap hari Senin, dan melalui komite sekolah.</p>	<p>Hasil penelitian Menurut temuan Penguatan Capacity Building pada Masyarakat Pesisir, Wahyu, dkk (2016) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pesisir yang berada di daerah Takisung berprofesi sebagai nelayan dan anak-anak mereka secara tingkat pendidikan sudah mulai memiliki kesadaran pendidikan sehingga mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun dari demikian, masih ada sebagian masyarakat usia produktif tidak melanjutkan pendidikannya demi membantu orang tua melaut. Pendidikan lokalitas yang berorientasi kepada penguatan masyarakat nelayan harus dikuatkan dan pembangunan kesadaran pendidikan terhadap masyarakat usia produktif harus dilakukan.</p>
--	---





BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran skill sosial berbasis *capacity building* masyarakat, Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk *skill* sosial masyarakat pinggiran sungai di Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi *capacity building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di Kota Banjarmasin.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *skill sosial* berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di Kota Banjarmasin.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi tentang, yang hasilnya menjadi masukan bagi pemerintah (instansi terkait), masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat yang memiliki keterampilan sosial. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang *Capacity Building*.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini sebagai rujukkan untuk memberikan masukan-masukan dalam penguatan *skill* sosial dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk penguatan *skill* sosial yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang dikategorikan berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui dan mengamati penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* (Fraenkel & Wallen, 2006).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai Penelitian ini menggunakan pendekatan meta analisis berdasarkan data pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terkait dengan *skill* sosial di wilayah Kota Banjarmasin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Provinsi Kalimantan selatan, tepatnya di Kota Banjarmasin terutama pada masyarakat yang ada di daerah pinggiran sungai karena di daerah ini masyarakatnya yang multi tafsir pada *skill* sosial yang ada dan beragam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat, masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka peneliti memilih sumber data berdasarkan kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat yang sudah terfragmentasi baik secara pendidikan, budaya, maupun sosial.

D. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dan ditujukan untuk menangkap fenomena yang terjadi di masyarakat pinggiran sungai kota Banjarmasin.

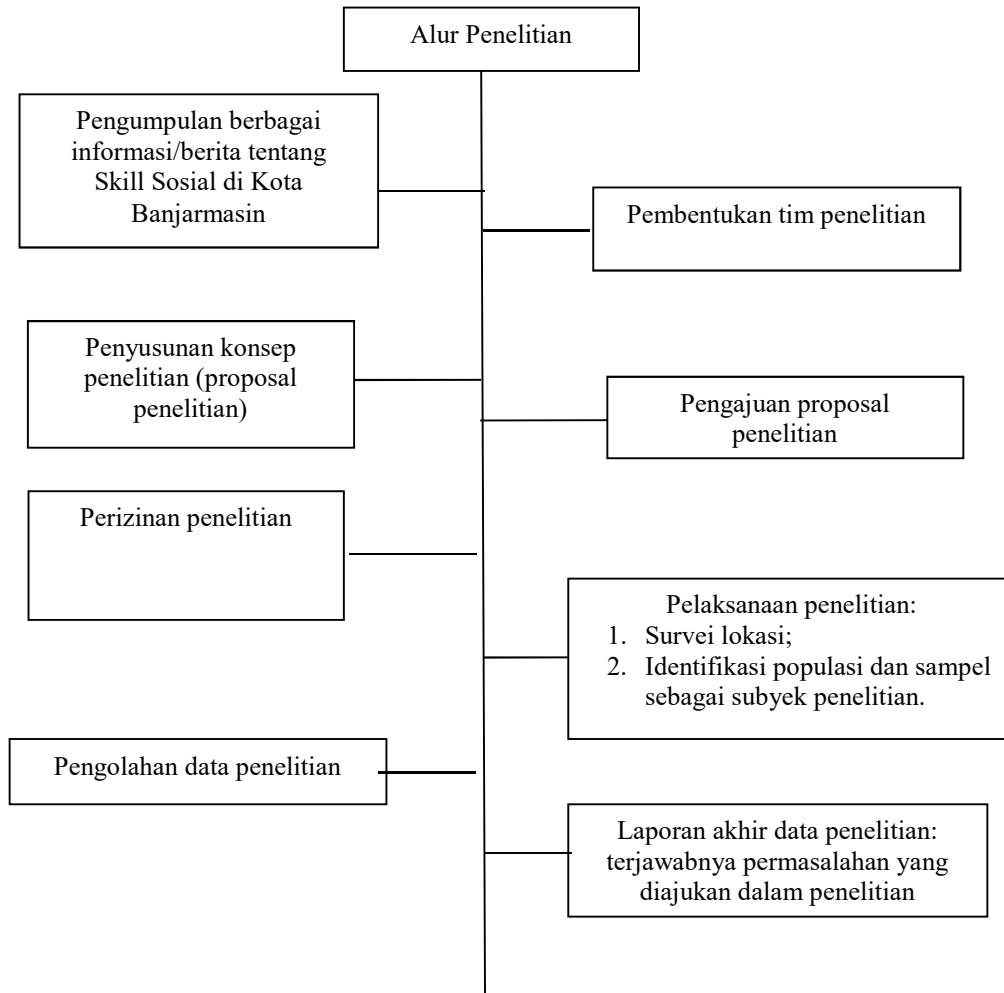
2. Wawancara

Upaya untuk mendapatkan keterangan atau data-data dari sumber daya dengan informan terdiri dari: masyarakat dan tokoh masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data berupa observasi dan wawancara, berhasil diperoleh, maka peneliti kemudian melakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarannya dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quatitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Kriekkhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat. Di bawah ini adalah alur penelitian dalam bentuk *fishbone diagram*:

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:



<p>Luaran penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel jurnal ilmiah Nasional 2. Procsiding Internasional 3. Rekomendasi kebijakan terhadap pemerintah terkait .
--

F. Jadwal Penelitian

No	Jadwal Penelitian	Okto 2019			Nov 2019				Des 2019				Jan 2020				Peb 2020				
		1	2	3	1	2	3	4	2	3	4	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pembuatan proposal	√																			
2	Penggandaan/ Pengajuan proposal		√																		
3	Penyusunan program			√																	
4	Pra-Survey Lokasi				√	√															
5	Penyiapan alat-alat penelitian						√	√	√												
6	Pengambilan data									√	√	√	√								
7	Pengolahan data dan analisis data													√	√	√	√				
8	Laporan akhir penelitian dan seminar hasil																	√	√	√	

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Sungai menjadi roda kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada. Maka, tidak heran aktivitas perdagangan mulai berkembang lewat jalur sungai. Sungai Kuin merupakan titik awal perkembangan Kota Banjarmasin. Daerah Kuin merupakan sebuah perkampungan yang terletak di pinggiran kota. Seiring dengan perkembangan ekonomi, Muara Sungai Kuin dikenal karena lokasi pasar terapungnya. Oleh karena hidup dalam lingkungan sungai, masyarakat Kuin akrab dengan kehidupan sungai. Transportasi sungai menjadi andalan masyarakat karena kebanyakan masyarakat masih berorientasi dengan sungai.

Menurut Ariwibowo (2005, hlm. 47) sungai menjadi sebuah kata yang penuh makna. Di dalamnya terkandung falsafah hidup orang banjar sehingga terciptalah istilah-istilah kemasyarakatan yang berhubungan dengan sungai, salah satunya, adalah *Kayuh Baimbai* yang menjadi motto Kota Banjarmasin. Bagi masyarakat Kota Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Dikatakan sebagai orientasi hidup karena banyak kegiatan sehari-hari yang dilakukan disungai, mulai dari mandi, mencuci, berdagang, jalur transportasi hingga sebagai tempat bermain anak-anak.

Schophuys (Humaidy, 2005, hlm. 88) menyatakan bahwa kanal-kanal (anjir, handil, saka) tersebut betul-betul karya asli masyarakat Banjar yang disebutnya sebagai sistem irigasi orang Banjar, hasil pembelajaran sangat cerdas nenek moyang masyarakat Banjar terhadap lingkungannya yang sudah berabad-abad lamanya. Kota ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Tidak salah jika kota Banjarmasin dijuluki sebagai “kota seribu sungai” karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah pinggiran dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia. Nenek moyang orang Banjar menilai sistem irigasi itu sangat khas dalam rangka menjawab tantangan dari sebuah kota yang memiliki banyak sungai yang pasang surut. Kanal memiliki multi fungsi sebagai sarana pertanian, jalur

pelayaran, pengangkutan barang, dan kebutuhan masyarakat akan air, mandi, cuci tetapi bukan itu saja sungai juga dapat di manfaatkan sebagai sarana pertambakan ikan yang dapat membangun kemajuan perekonomian pada masyarakat bantaran sungai sehingga lingkungan sungai sangat bermanfaat dan dapat terjaga indah serta asrinya. Maka dari itu sungai menjadi roda kehidupan bagi masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada.

Penelitian ini di jadikan sebagai alat untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi masyarakat pinggiran sungai dalam penguatan skill sosial berbasis *capacity building* pada masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin terutama pada masyarakat pinggiran sungai Martapura yang telah dapat memanfaatkan sungai sebagai sarana kemajuan perekonomian melalui *skill* sosial (keterampilan sosial) berbasis *capacity building* sehingga pinggiran sungai dapat terjaga dengan indah dan asri.



Gambar 5.1
Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin
Sumber: Google Maps (2019)

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses pengambilan dan pengumpulan data, maka akan dideskripsikan beberapa temuan data yang sesuai dengan beberapa pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dari latar belakang penelitian ini pada rumusan masalah yaitu: “penguatan *skill*

sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin” Rincian dari beberapa pertanyaan penelitian tersebut yang telah di uraikan ke dalam sub pokok bagian-bagian sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi bentuk *skill* sosial masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. (2) Mengidentifikasi *capacity building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. (3) Menganalisis faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah masyarakat Kota Banjarmasin khususnya masyarakat pinggiran sepanjang sungai Martapura. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah pinggiran dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.

Pembangunan nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi *skill* sosial (keterampilan sosial) masyarakat berbasis *capacity building*, jika dilihat dari sudut pandang budaya masyarakat pinggiran sungai. Membangun masyarakat yang harmonisasi melahui budaya sungai di suatu daerah akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerah dan lingkungannya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang dapat membangun kemajuan perekonomian secara harmonis. Karena itu perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan satu-satunya variabel atau objek yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat pada umumnya.

Pendidikan yang seharusnya menjadi perhatian penting dalam masyarakat yang pada hal ini sesuai dengan tujuan Millenium Development Goal's adalah satu program yang diprioritaskan pada masyarakat pinggiran sungai untuk itu peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui proses menganalisa lingkungannya, mengidentifikasi masalah-masalah organisasi, mencari kebutuhan-kebutuhan pengembangan diri dan organisasi, isu-isu dan peluang-peluang yang dapat diperankan organisasi, membuat formulasi strategi dalam proses mengatasi masalah-masalah, dan tentunya merancang sebuah rencana aksi agar bisa terkumpul data penataan sistem organisasi secara baik.

Capacity building merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian kegiatan untuk melakukan perubahan multilevel pada diri individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan sistem-sistem guna memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang ada.

Adapun keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Proses wawancara dilakukan kepada beberapa responden yaitu masyarakat pinggiran sungai Martapura Kota Banjarmasin dan tokoh masyarakat serta anak-anak remaja. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut untuk melengkapi data penelitian. Wawancara tersebut secara langsung dilakukan sejak tanggal 26 Oktober 2019 sampai tanggal 25 Desember 2019. Waktu dan tempat dilakukannya wawancara ini disesuaikan dengan kesiapan informan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi maka peneliti akan memaparkan beberapa temuan data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam tiga rumusan masalah pokok bagian di atas. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk *skill* sosial masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 26 Oktober sampai dengan 26 Desember 2019 di pinggiran sungai Martapura kota Banjarmasin, peneliti telah memperoleh data-data terkait masyarakat pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin, mulai dari pemilik tambak ikan, kerabat dekat dari pemilik tambak ikan, masyarakat setempat dan tokoh masyarakat yang memahami tentang budidaya tambak ikan di pinggiran sungai dalam penguatan skill sosial berbasis capacity building yang bisa menjawab tentang persoalan hal tersebut dan bahan-bahan yang lainnya.

Dari observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa bulan di kota Banjarmasin, untuk menjawab bentuk skill sosial masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Skill sosial (keterampilan sosial) adalah jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Ada beberapa bentuk *skill* sosial yang ada ada masyarakat pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin seperti: pasar terapung, rumah lanting, kelola budidaya tambak ikan, dan lainnya. Adapun budaya sungai yang terus dikembangkan melalui beberapa bentuk

kegiatan yang dilakukan di pinggiran sungai ini beralasan untuk lebih memperkenalkan dan mengangkat kembali fungsi dan manfaat sungai sebagai tujuan warisan budaya melalui *skill sosial* masyarakat pinggiran di kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tokoh masyarakat beliau adalah sebagai tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“Untuk menumbuhkan *skill sosial* pada masyarakat kampung kami ini adalah dengan cara gotong royong, seperti halnya membuat jala atau keramba ikan kami saling tolong menolong antar sesama masyarakat setempat. Pada mulanya kami tidak bisa membuat jala atau keramba ikan itu, tetapi setelah dibantu oleh masyarakat yang lebih dulu membudidayakan ikan di pinggira sungai ini akhirnya kami pun bisa membuatnya.”

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“*Skill sosial* (keterampilan sosial) pada masyarakat kami sudah menjadi kebutuhan sosial dimana jenis kegiatan yang kami lakukan sebagai makhluk sosial untuk membangun dan memajukan perekonomian dalam keluarga yang dapat kami manfaat dari pinggiran sungai untuk membuat tambak ikan sehingga sungai tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi”.

Maka, disinilah terlihat skill sosial (keterampilan sosial) pada masyarakat setempat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai Martapura kota Banjarmasin. Masyarakat dapat memanfaatkan sungai sebagai alat untuk menumbuhkan *skill sosial* yang tinggi di mana tumbuhnya rasa kekeluargaan yang melahirkan berkerjasama dengan gotong-royong antara masyarakat dalam membuat jala atau keramba ikan. Bentuk skill sosial pada masyarakat sudah menjadi jenis keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat setempat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai. Sehingga fungsi sungai dapat berjalan dan berlangsung dengan sangat baik. Individu dalam hal ini dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya di mana mereka menjadi bagian darinya.

Hasil wawancara ditambahkan dengan informan tokoh masyarakat beliau adalah sebagai tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“Cara memperoleh *skill sosial* (keterampilan sosial) pada masyarakat kami adalah melalui masyarakat setempat dan ada beberapa bimbingan dari pihak dinas perikanan yang terkait tentang keterampilan sosial yang biasanya diberikan pelatihan di balai pelatihan untuk kami agar dapat menjadi bekal buat masyarakat setempat.”

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Peran dinas perikanan kepada kami dalam menanamkan *skill* sosial (keterampilan sosial) yaitu dengan cara kami diberikan pelatihan secara bersamaan baik itu dalam satu bulan sekali ataupun dua bulan sekali dalam memberikan pengetahuan tentang keterampilan sosial membuat keramba ikan dengan baik dan benar”.

Peran dan upaya yang telah dilakukan Dinas Perikanan Kota Banjarmasin ialah menyambut dengan baik dan memberikan fasilitas yang nyaman pada masyarakat pinggiran sungai dalam mendorong eksistensi sungai yang ada di Kota Banjarmasin sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya harmonisasi masyarakat dan membangun perekonomian pada masyarakat setempat melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya dengan memberikan bantuan berupa fasilitas yang diberikan Dinas setempat dengan diadakannya pelatihan-pelatihan dalam membuat keramba ikan yang baik dan tata cara membudidayakan ikan dengan baik. Seperti dalam hasil wawancara peneliti dengan informan masyarakat setempat yang menyatakan bahwa Dinas Pemerintahan berperan dalam budidaya keramba ikan ini.

Hasil wawancara didukung informan tokoh masyarakat beliau adalah sebagai tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“Adanya peran .”

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Peran dinas perikanan kepada kami dalam menanamkan *skill* sosial (keterampilan sosial) yaitu dengan cara kami diberikan pelatihan secara bersamaan baik itu dalam satu bulan sekali ataupun dua bulan sekali dalam memberikan pengetahuan tentang keterampilan sosial membuat keramba ikan dengan baik dan benar”.

Masyarakat setempat memiliki banyak pengetahuan bukan hanya pada masyarakat setempat juga peran Dinas Pemerintahan yang memberikan fasilitas dan pelatihan-pelatihan pada masyarakat pinggiran sungai Kota Banjarmasin. Dengan bantuan tersebut masyarakat mengatakan bahwa dengan budidaya keramba ikan selain sebagai pengetahuan yang di dapat juga yang paling utama dapat menjadi faktor utama

dalam menambah perekonomian masyarakat, juga membawa aspek skill sosial yang penting misalnya bertukar berita atau informasi, mendapatkan pelatihan dari Dinas Pemerintahan, memperoleh kerjasama dengan baik antara masyarakat.

2. Mengidentifikasi *Capacity Building* yang dikembangkan Masyarakat Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin

Capacity building yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Untuk itu peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui proses menganalisa lingkungannya, mengidentifikasi masalah-masalah organisasi, mencari kebutuhan-kebutuhan pengembangan diri dan organisasi, isu-isu dan peluang-peluang yang dapat diperankan organisasi, membuat formulasi strategi dalam proses mengatasi masalah-masalah, dan tentunya merancang sebuah rencana aksi agar bisa terkumpul data penataan sistem organisasi secara baik.

Dari observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa bulan di kota Banjarmasin, untuk menjawab *Capacity Building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin adalah agar sebuah masyarakat dapat berkembang dan dapat terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan organisasi masyarakat setempat, pembangunan kapasitas (*Capacity Building*) sumber daya manusia menjadi hal yang mutlak harus berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tokoh masyarakat beliau adalah sebagai tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“*Capacity building* pada masyarakat pinggiran sungai untuk mempertahankan keterampilan yang kami bisa dari dulu hingga sekarang. Sudah dari zaman nenek moyang kami dapat menggunakan sungai sebagai alat sarana untuk kebutuhan hidup dimana segala aktivitas yang kami lakukan selalu bersangkut paut dengan keberadaan sungai.”

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“*Capacity Building* yang dikembangkan pada masyarakat kami pinggiran sungai martapura di kota Banjarmasin dalam kemampuan tenaga kerja pada masyarakat kami sangat baik karena dengan adanya tambak ikan yang dibudidayakan masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lain dan dapat menjadi penambahan bagi masyarakat sebagai kemajuan perekonomian pada masyarakat setempat yang tinggal di pinggiran sungai”.

Hal ini dapat disimpulkan sementara bahwa untuk menjawab *Capacity Building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin adalah agar sebuah masyarakat dapat berkembang dan dapat terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan organisasi masyarakat setempat, pembangunan kapasitas (*Capacity Building*) sumber daya manusia menjadi hal yang mutlak harus berjalan dengan baik.

Hasil wawancara ditambahkan dengan informan tokoh masyarakat Bapak beliau adalah sebagai tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“Dengan adanya budidaya keramba ikan ini kami sebagai masyarakat pinggiran sungai sangat berbahagia karena dapat menjadi pengasialan utama bagi kami sehingga motivasi kami tidak pernah turun dalam membudidayakan keramba ikan ini. Bahkan selalu menjadi motivasi terbaik bagi kami karena dapat meningkatkan perekonomian keluarga serta masyarakat sekitar.”

Wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Membangun kapasitas (*Capacity Building*) bukan hanya pada masyarakat sekitar yang dapat di ajak untuk bekerja sama dalam pembudidayaan keramba ikan, tetapi juga keluarga serta kerabat terdekat yang bisa di jadikan satu tim untuk bekerja sama. Sehingga dapat menumbuhkan perekonomian pada semua pihak yang telah bekerjasama dalam satu tim”.

Wawancara di atas, ditambhkan oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Adanya pelayanan prima yang selalu kami lakukan kepada pelanggan adalah memberikan hasil panen yang sesuai mereka butuhkan pada budidaya ikan ini, karena kami mengatakan bahwa “ada harga, ada barang” yang artinya harga yang akan menentukan barang (ikan) yang akan di beli. Semua pembeli kami berikan pelayanan dan kesempatan untuk memilih serta menentukan barang (ikan) yang akan mereka beli”.

Capacity Building pada masyarakat pinggiran sungai untuk mempertahankan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja dengan fungsi budaya sungai mereka mencoba membudidayakan tambak ikan untuk memanfaatkan sungai sebaik mungkin karena berada tepat dibelakang rumah mereka aliran sungai yang mengalir sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Secara umum, capacity building dapat diartikan sebagai proses meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan (*Skills*) yang berkaitan dengan keterampilan masyarakat pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin.

3. Faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill* Sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin

Faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill* Sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin dengan upaya yang telah dilakukan masyarakat yang khususnya bertempat tinggal di pinggiran sungai martapura dan Dinas Peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin untuk mendorong eksistensi budaya sungai yang menjadikan sungai sebagai sarana kemajuan perekonomian masyarakat dan pemeliharaan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik serta untuk sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya Skill sosial yang berbasis *capacity building* pada masyarakat pinggiran sungai melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya adalah dengan membudidayakan ternak ikan dengan keramba di sungai yang terletak di pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin.

Hal ini dipaparkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan dari masyarakat pinggiran sungai kota Banjarmasin sebagai berikut ini.

“Adapun faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin ini merupakan refleksi budaya sungai orang Banjar, yang dapat menumbuhkan rasa kekeluarga sehingga melahirkan *skill* sosial berbasis *capacity building* antara masyarakat, pemilik tambak ikan yang satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam melakukan pekerjaan mereka untuk mempertahankan keterampilan yang mereka miliki.”

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Hasil dari budidaya tambak ikan ini dapat kami sebut sebagai pendapatan utama bagi perekonomian keluarga. Dengan di anugerahi lingkungan sebagai masyarakat bantaran sungai dimana dari hasil keramba ikan ini kami sudah mulai dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak kami karena adanya peningkatan perekonomian pada keluarga”.

Faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill* sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin adalah dengan dukungan dari dinas peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin yang menyambut dengan baik dan memberikan fasilitas yang nyaman pada masyarakat bantaran sungai dalam mendorong adanya tambak ikan di pinggiran sungai martapura sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya harmonisasi masyarakat melalui budaya

sungai di kota Banjarmasin salah satunya dengan memberikan bantuan dana dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat setempat.

Hal ini dipaparkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan dari masyarakat pinggiran sungai kota Banjarmasin sebagai berikut ini.

“Masyarakat lebih memilih membudidayakan bawal dibanding jenis ikan lainnya. Itu karena bawal dinilai lebih menguntungkan. Satu keramba berukuran 3x3 meter persegi bisa menghasilkan sekitar 100-150 kilogram bawal sekali panen. Selain itu membudidayakan bawal, menurut mereka, lebih mudah dibandingkan ikan lain seperti patin. Ini antara lain karena bawal lebih tahan penyakit, tahan hidup di air yang kadang kurang baik dan pakannya lebih bervariasi”.

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Bibit ikan bawal bisa di dapat dengan membeli dengan harga berkisar seribu rupiah per-ekor atau diberikan oleh dinas peternakan/perikanan. Membudidayakan bawal dari sejak berwujud bibit hingga panen pertama biasanya memakan waktu sekitar empat sampai lima bulan. Setelah itu dapat dipanen setiap satu hingga satu setengah bulan. Bawal dijual dengan kisaran Rp 17 ribu hingga Rp 20 ribu tergantung ukuran dan musim”.

Dengan bantuan dana dan bibit ikan tersebut informan lain juga mengemukakan bahwa dengan adanya budidaya tambak ikan selain sebagai faktor kemajuan perekonomian, juga membawa aspek sosial yang penting misalnya bertukar berita atau informasi, bertemu langsung dengan dinas perikanan/peternakan dan mendapatkan pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya.

“Adapun mempengaruhi dalam penguatan *Skill* sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin tentang kemampuan untuk mengelola sungai sebagai masyarakat pinggiran bahwa tambak ikan itu sebagai bentuk salah satu faktor untuk menambah pendapatan yang tinggi selain dari pendapatan pokok dari gaji bekerja. Walau ada beberapa yang dapat menimbulkan kerugian apabila jala tambak ikan yang sobek atau rusak dan air yang berubah begitu jernih sehingga ikan tidak mendapatkan sari makanan di dalam air sungai, tetapi jarang terjadi. Sehingga banyak keuntungan yang kami dapatkan dari budidaya tambak ikan di pinggiran sungai ini.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan tentang faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill* Sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin ialah kemampuan kapital yang diwujudkan dalam bentuk dukungan sumber daya, sarana, dan prasarana yang dukungan dari dinas peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin yang menyambut dengan baik

dan memberikan fasilitas yang nyaman pada masyarakat bantaran sungai dalam mendorong adanya tambak ikan di pinggiran sungai martapura sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya dengan memberikan bantuan dana dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat setempat. Untuk menciptakan “dunia baru” yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari keuntungan, tetapi juga sebagai penguatan *Skill Sosial* berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Memperoleh informasi baru dan menciptakan peluang untuk otonomi daerah yang lebih besar, serta tumbuhnya rasa kekeluargaan melalui *Skill Sosial* berbasis *Capacity Building* di antara sesama pembudidaya tambak ikan pada masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai peran masyarakat, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam penguatan skill sosial masyarakat di kota Banjarmasin. Peran masyarakat, dinas perikanan/peternakan dan tokoh masyarakat dapat dilihat dari aktivitas, keseharian dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam mengidentifikasi gambaran skill sosial berbasis capacity building masyarakat kota Banjarmasin khususnya yang bertempat tinggal di pinggiran sungai memiliki pengaruh terhadap adat dan budaya sungai yang ada di masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk *skill sosial* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin.

Keterampilan sosial (*Skill sosial*) adalah jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Keterampilan ini juga merupakan jenis keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Dari observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa bulan di kota Banjarmasin, untuk menjawab bentuk skill sosial masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. *Skill sosial* (keterampilan sosial) adalah jenis keterampilan yang meliputi keterampilan bekerjasama, gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Ada beberapa bentuk *skill sosial* berbasis *capacity building* yang bisa menjawab tentang persoalan hal tersebut dan bahan-bahan yang lainnya yang ada ada

masyarakat pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin seperti: pasar terapung, rumah lanting, kelola budidaya tambak ikan, dan lainnya.

Sementara budaya sungai yang terus dikembangkan melalui beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan di pinggiran sungai ini beralasan untuk lebih memperkenalkan dan mengangkat kembali fungsi dan manfaat sungai sebagai tujuan warisan budaya melalui *skill sosial* masyarakat pinggiran di kota Banjarmasin. Tumbuhnya *skill sosial* pada masyarakat setempat pada budidaya ikan dengan membuat jala atau keramba ikan dengan cara gotong-royong dan saling tolong-menolong antara masyarakat setempat. Guna untuk menumbuhkan potensi yang ada pada masyarakat setempat dalam memberikan pembangunan atau pembaharuan pada masyarakat setempat. Ripai (2013, hlm. 51) menambahkan bahwa potensi yang dimiliki masyarakat seringkali terpendam dan untuk membangkitkan kembali harus melalui pembangunan. Potensi yang telah muncul melalui pembangunan tersebut sekaligus merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar jalannya roda pembangunan.

Skill sosial merupakan suatu kebutuhan dimana semua masyarakat menunjukkan suatu kebutuhan dalam menjalani kebutuhan hidup. Adanya Durkheim (Megawangi, 2004, hlm. 15) mengatakan bahwa “Masyarakat harus mempunyai sebuah tujuan ideal kearah mana harus dicapai. Sebuah masyarakat harus mempunyai beberapa kemuliaan untuk diraih, sebuah kontribusi orsinal untuk kemanusiaan. Dimana sebagai makhluk sosial untuk membangun dan memajukan perekonomian dalam keluarga yang dapat kami manfaat dari pinggiran sungai untuk membuat tambak ikan sehingga sungai tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi tetapi menjadi keterampilan sosial pada masyarakat yang dapat membangun kehidupan dan perekonomian pada masyarakat.

Maka, disinilah terlihat *skill sosial* (keterampilan sosial) pada masyarakat setempat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin. Masyarakat dapat memanfaatkan sungai sebagai alat untuk menumbukan *skill sosial* yang tinggi dimana tumbuhnya rasa kekeluargaan yang melahirkan berkerjasama dengan gotong-royong antara masyarakat dalam membuat jala atau keramba ikan. Bentuk *skill sosial* pada masyarakat sudah menjadi jenis keterampilan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat setempat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai. Sehingga fungsi sungai dapat berjalan dan berlangsung dengan sangat baik. Individu dalam hal ini dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya dimana mereka menjadi bagian darinya.

Semua itu tidak luput dari peran pemerintah dinas perikanan/peternakan dalam pembangunan budaya sungai dalam memperbaiki keadaan pada masyarakat pinggiran sungai kota Banjarmasin. Pelatihan dan bimbingan yang diadakan dinas perikanan/peternakan dalam keterampilan sosial (*skill* sosial) melalui balai pelatihan yang diadakan untuk masyarakat pinggiran sungai dalam membudidayakan ikan agar menjadi bekal yang baik bagi masyarakat. Sependapat dengan Pembangunan sebagai upaya memperbaiki keadaan, dalam arti yang lebih buruk menjadi baik dikemukakan oleh Kirdi Dipoyudo dalam Tjokrpamidjojo (1990, hlm. 3-4) bahwa :

Pembangunan nasional adalah rangkaian usaha secara sadar berencana untuk memperbaiki keadaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi program-program pembangunan yang dilaksanakan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Sebagaimana dikemukakan di atas, pembangunan merupakan proses perubahan yang disengaja dan direncanakan lebih lengkap lagi, pembangunan berarti perubahan yang disengaja yang direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki. Istilah pembangunan pada umumnya dipadankan dengan istilah *Development*, sekalipun istilah *Development* sebenarnya berarti perkembangan dengan perencanaan. Sehingga, ada pula yang mendefinisikan pembangunan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Siagian (2010, hlm. 13) ‘memberikan defenisi pembangunan adalah ‘suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa’. Peran dan upaya yang telah dilakukan Dinas Perikanan Kota Banjarmasin ialah menyambut dengan baik dan memberikan fasilitas yang nyaman pada masyarakat pinggiran sungai dalam mendorong eksistensi sungai yang ada di Kota Banjarmasin sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya harmonisasi masyarakat dan membangun perekonomian pada masyarakat setempat melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya dengan memberikan bantuan berupa fasilitas yang diberikan Dinas setempat dengan diadakannya pelatihan-pelatihan dalam membuat keramba ikan yang baik dan tata cara membudidayakan ikan dengan baik. Seperti dalam hasil wawancara peneliti dengan informan masyarakat setempat yang menyatakan bahwa Dinas Pemerintahan berperan dalam budidaya keramba ikan ini.

Warga negara merupakan suatu bagian dari negara yang terikat dengan hukum yang berlaku di negara tersebut, seperti halnya yang diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2013, Hlm. 117) ialah yang disebut warga negara adalah orang yang secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara, yaitu orang yang bisa berperan sebagai orang yang diperintah, dan orang yang bisa berperan sebagai yang memerintah. Dalam artian bahwa warga negara merupakan orang yang berada di suatu negara dan aktif ikut mengambil bagian hidup bernegara baik yang diperintah atau memerintah.

Masyarakat setempat memiliki banyak pengetahuan bukan hanya pada masyarakat setempat juga peran dinas perikanan/peternakan yang memberikan fasilitas dan pelatihan-pelatihan pada masyarakat pinggiran sungai Kota Banjarmasin. Dengan bantuan tersebut masyarakat mengatakan bahwa dengan budidaya keramba ikan selain sebagai pengetahuan yang di dapat juga yang paling utama dapat menjadi faktor utama dalam menambah perekonomian masyarakat, juga membawa aspek *skill sosial* yang penting misalnya bertukar berita atau informasi, mendapatkan pelatihan dari dinas perikanan, memperoleh kerjasama dengan baik antara masyarakat.

2. Mengidentifikasi *Capacity Building* yang dikembangkan Masyarakat Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin

Capacity building yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Untuk itu peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui proses menganalisa lingkungannya, mengidentifikasi masalah-masalah organisasi, mencari kebutuhan-kebutuhan pengembangan diri dan organisasi, isu-isu dan peluang-peluang yang dapat diperankan organisasi, membuat formulasi strategi dalam proses mengatasi masalah-masalah, dan tentunya merancang sebuah rencana aksi agar bisa terkumpul data penataan sistem organisasi secara baik.

Dari observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa bulan di kota Banjarmasin, untuk menjawab *Capacity Building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin adalah agar sebuah masyarakat dapat berkembang dan dapat terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan organisasi masyarakat setempat, pembangunan kapasitas (*Capacity Building*) sumber daya manusia menjadi hal yang mutlak harus berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“*Capacity building* pada masyarakat pinggiran sungai untuk mempertahankan keterampilan yang kami bisa dari dulu hingga sekarang. Sudah dari zaman nenek moyang kami dapat menggunakan sungai sebagai alat sarana untuk kebutuhan hidup dimana segala aktivitas yang kami lakukan selalu bersangkut paut dengan keberadaan sungai.”

Adapun wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“*Capacity Building* yang dikembangkan pada masyarakat kami pinggiran sungai martapura di kota Banjarmasin dalam kemampuan tenaga kerja pada masyarakat kami sangat baik karena dengan adanya tambak ikan yang dibudidayakan masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lain dan dapat menjadi penambahan bagi masyarakat sebagai kemajuan perekonomian pada masyarakat setempat yang tinggal di pinggiran sungai”.

Hal ini dapat disimpulkan sementara bahwa untuk menjawab *Capacity Building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin adalah agar sebuah masyarakat dapat berkembang dan dapat terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan organisasi masyarakat setempat, pembangunan kapasitas (*Capacity Building*) sumber daya manusia menjadi hal yang mutlak harus berjalan dengan baik. Serta pembudidayaan ikan keramba yang dilakukakan dalam rangka perubahan multilevel pada perekonomian individu ataupun kelompok masyarakat, guna memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai yang ada di Kota Banjarmasin.

Hasil wawancara ditambahkan dengan informan tokoh masyarakat beliau adalah sebagai tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut.

“Adanya budidaya keramba ikan ini kami sebagai masyarakat pinggiran sungai sangat berbahagia karena dapat menjadi pengasilan utama bagi kami sehingga motivasi kami tidak pernah turun dalam membudidayakan keramba ikan ini. Bahkan selalu menjadi motivasi terbaik bagi kami karena dapat meningkatkan perekonomian keluarga serta masyarakat sekitar.”

Di bawah ini akan disampaikan salah satu unsur filsafat hidup etnis Banjar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif (Sahriansyah, 2015, hlm. 33-38):

“Haram manyarah dan waja sampai kaputing. Yaitu pantang manyarah dan tegar pendirian. Kata hikmah di atas diungkapkan oleh “Pangeran Antasari” dalam rangka memperkuat motivasi pasukannya menghadapi pasukan penjajah Belanda. *Urang Banjar* mempunyai pendirian yang kuat untuk mempertahankan keyakinan atau yang diperjuangkannya, sehingga tidak mudah goyang dan tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang dihadapi”.

Masyarakat Banjar populer dengan istilah *Urang Banjar (Urang Banua)* yang bermakna mereka yang hidup di banua, kata yang sama artinya dengan Tanah Banjar. Hal ini dimaksudkan untuk menyatukan penduduk Banjar dalam satu ikatan tanpa membedakan asal-usul, suku, agama, ras dan golongan. Sekalipun jargon *Urang Banua* dipopulerkan dalam ranah politik, bukan tidak mungkin dalam perkembangan selanjutnya menjadi alat pemersatu Kota Banjarmasin (*kebanjaran*).

Wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Membangun kapasitas (*Capacity Building*) bukan hanya pada masyarakat sekitar yang dapat di ajak untuk bekerja sama dalam pembudidayaan keramba ikan, tetapi juga keluarga serta kerabat terdekat yang bisa di jadikan satu tim untuk bekerja sama. Sehingga dapat menumbuhkan perekonomian pada semua pihak yang telah bekerjasama dalam satu tim”.

Menurut Kiptiah (2017, hlm. 108) Masyarakat Banjar terkenal dengan konsep *Bubuhan*. Pada konsep *Bubuhan* berarti keluarga yang bermula dari keluarga inti kemudian terus melalui ke pihak keluarga bapak dan ibu, melebar ke atas, ke bawah, ke samping. Dalam wawancara dengan informan di atas menyatakan bahwa masyarakat Banjarmasin banyak yang mementingkan keluarga untuk di utamakan karena bagi masyarakat Banjarmasin keluarga bisa dari pihak bapak dan ibu melebar ke atas ke bawah dan ke samping untuk di ajak bekerjasama dalam satu tim untuk membuat keramba pembudidayaan ikan. Masyarakat Banjar populer dengan istilah *Urang Banjar (Urang Banua)* yang bermakna mereka yang hidup di banua, kata yang sama artinya dengan Tanah Banjar. Hal ini dimaksudkan untuk menyatukan penduduk Banjar dalam satu ikatan tanpa membedakan asal-usul, suku, agama, ras dan golongan. Sekalipun jargon *Urang Banua* dipopulerkan dalam ranah politik, bukan tidak mungkin dalam perkembangan selanjutnya menjadi alat pemersatu Kota Banjarmasin (*kebanjaran*).

Pelayanan prima kepada pelanggan merupakan salah satu karakter kewarganegaraan terdiri atas karakter publik dan privat yang dideskripsikan sebagai berikut:

1) Memenuhi tanggung jawab pribadi sebagai warga negara di bidang ekonomi dan politik

“Tanggung jawab pribadi sebagai warga negara ini meliputi memelihara/menjaga diri, memberi nafkah dan merawat keluarga, mengasuh dan mendidik anak. Termasuk pula mengikuti informasi tentang isu-isu publik, menggunakan hak pilih dalam pemilu, membayar pajak, menjadi saksi di pengadilan, kegiatan pelayanan masyarakat, melakukan tugas kepemimpinan sesuai bakat masing-masing”.

“Adanya pelayanan prima yang selalu kami lakukan kepada pelanggan adalah memberikan hasil panen yang sesuai mereka butuhkan pada budidaya ikan ini, karena kami mengatakan bahwa “ada harga, ada barang” yang artinya harga yang akan menentukan barang (ikan) yang akan di beli. Semua pembeli kami berikan pelayanan dan kesempatan untuk memilih serta menentukan barang (ikan) yang akan mereka beli”.

Capacity Building pada masyarakat pinggiran sungai untuk mempertahankan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja dengan fungsi budaya sungai mereka mencoba membudidayakan tambak ikan untuk memanfaatkan sungai sebaik mungkin karena berada tepat dibelakang rumah mereka aliran sungai yang mengalir sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Secara umum, *capacity building* dapat diartikan sebagai proses meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan (*Skills*) yang berkaitan dengan keterampilan masyarakat pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin.

3. Faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill Sosial* berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin

Faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill Sosial* berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin dengan upaya yang telah dilakukan masyarakat yang khususnya bertempat tinggal di pinggiran sungai martapura dan Dinas Peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin untuk mendorong eksistensi budaya sungai yang menjadikan sungai sebagai sarana kemajuan perekonomian masyarakat dan pemeliharaan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik serta untuk sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya *Skill sosial* yang berbasis *capacity building* pada masyarakat pinggiran sungai melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya adalah dengan membudidayakan ternak ikan dengan keramba di sungai yang terletak di pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin.

Hal ini dipaparkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan dari masyarakat pinggiran sungai kota Banjarmasin sebagai berikut ini.

“Adapun faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin ini merupakan refleksi budaya sungai orang Banjar, yang dapat menumbuhkan rasa kekeluarga sehingga melahirkan *skill* sosial berbasis *capacity building* antara masyarakat, pemilik tambak ikan yang satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam melakukan pekerjaan mereka untuk mempertahankan keterampilan yang mereka miliki pada kearifan lokal masyarakat.”

Wahyu (2007, hlm. 18) menyebut konsep kearifan lokal dalam konteks antropologi merupakan terminologi budaya dan dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang unik, berasal dari budaya masyarakat setempat serta menjadi warisan budaya yang dapat dilihat dari komponen masyarakat sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal.

Adapun wawancara di atas, didukung oleh informan masyarakat yang lainnya yaitu sebagai berikut.

“Hasil dari budidaya tambak ikan ini dapat kami sebut sebagai pendapatan utama bagi perekonomian keluarga. Dengan di anugerahi lingkungan sebagai masyarakat bantaran sungai dimana dari hasil keramba ikan ini kami sudah mulai dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak kami karena adanya peningkatan perekonomian pada keluarga”.

Faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill* sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin adalah dengan dukungan dari dinas peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin yang menyambut dengan baik dan memberikan fasilitas yang nyaman pada masyarakat pinggiran sungai dalam mendorong adanya tambak ikan di pinggiran sungai martapura sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya dengan memberikan bantuan dana dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat.

Budaya sungai berupa keramba ikan dalam penguatan *Skill* sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki masyarakat Kalimantan Selatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ernawi (2009, hlm. 8) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai; (1) kelembagaan dan sanksi sosial, (2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan pekiraan musim untuk bercocok tanam, (3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta (4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim bencana atau ancaman lainnya. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat.

Dengan bantuan tersebut Bapak juga mengemukakan bahwa dengan adanya budidaya tambak ikan selain sebagai faktor kemajuan perekonomian, juga membawa aspek sosial yang penting misalnya bertukar berita atau informasi, bertemu langsung dengan dinas perikanan/peternakan dan mendapatkan pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya.

“Adapun mempengaruhi dalam penguatan *Skill* sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin tentang kemampuan untuk mengelola sungai sebagai masyarakat pinggiran bahwa tambak ikan itu sebagai bentuk salah satu faktor untuk menambah pendapatan yang tinggi selain dari pendapatan pokok dari gaji bekerja. Walau ada beberapa yang dapat menimbulkan kerugian apabila jala tambak ikan yang sobek atau rusak, tetapi jarang terjadi. Sehingga banyak keuntungan yang kami dapatkan dari budidaya tambak ikan di pinggiran sungai ini.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan tentang faktor yang mempengaruhi dalam penguatan *Skill* Sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin ialah untuk menciptakan “dunia baru” yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari keuntungan, tetapi juga sebagai penguatan *Skill* Sosial berbasis *Capacity Building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Meskipun ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan kerugian apabila jala tambak ikan yang sobek atau rusak dan perubahan air sungai yang jernih membuat ikan dalam keramba tidak bisa mendapatkan nutrisi makanan, tetapi jarang terjadi. Sehingga banyak keuntungan yang masyarakat dapatkan dari budidaya tambak ikan di pinggiran sungai Kota Banjarmasin ini. Sehingga dengan memperoleh informasi baru dan menciptakan peluang untuk otonomi daerah yang lebih besar, serta tumbuhnya rasa kekeluargaan melalui *Skill*

Sosial berbasis *Capacity Building* di antara sesama pembudidaya tambak ikan pada masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gillin (dalam Soekanto, 2007 hlm. 263) bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan sosial berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku pada masyarakat pinggiran sungai kota Banjarmasin. Adapun kemampuan kapital yang diwujudkan dalam bentuk dukungan sumber daya, sarana, dan prasarana yang dukungan dari dinas peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin yang menyambut dengan baik dan memberikan fasilitas yang nyaman pada masyarakat bantaran sungai dalam mendorong adanya tambak ikan di pinggiran sungai martapura sebagai rangka melakukan perubahan multilevel pada perekonomian individu ataupun kelompok masyarakat, guna memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai yang ada di Kota Banjarmasin. Serta ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin salah satunya dengan memberikan bantuan dana dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat setempat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dalam mengidentifikasi gambaran *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat, Maka dapat diambil beberapa simpulan khusus sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Skill* Sosial (Keterampilan Sosial) yang ada pada masyarakat pinggiran Kota Banjarmasin sangat di sadari oleh masyarakatnya seperti halnya; budaya rumah lanting, pasar terapung, alat transportasi berupa perahu *jukung*, dan budidaya keramba ikan. Salah satu bentuk keterampilan sosial (*Skill* Sosial) pada masyarakat pinggiran sungai adalah budidaya keramba ikan. Keterampilan sosial yang diperoleh masyarakat individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat serta dengan melalui budaya sungai dapat melahirkan *Skill* Sosial yang bisa kita lihat dapat membangun nilai-nilai yang luhur seperti: kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, bekerjasama dan sebagainya.
2. *Capacity Building* yang dikembangkan masyarakat pinggiran sungai di Kota Banjarmasin berupa keterampilan sosial (*skill* sosial) yang ada pada masyarakat dalam membudidayakan ikan keramba yang dilakukakan dalam rangka melakukan perubahan multilevel pada perekonomian individu ataupun kelompok masyarakat, guna memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai yang ada di Kota Banjarmasin. Sehingga walaupun dengan dipengaruhi beberapa faktor di antaranya yaitu, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor keluarga. Pendidikan tetap menjadi perhatian penting bagi masyarakat pinggiran sungai yang pada hal ini sesuai dengan tujuan *Millenium Development Goal's* agar dapat tercapai dengan baik.
3. Faktor yang dapat mempengaruhi penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin dengan upaya yang telah dilakukan masyarakat yang khususnya bertempat tinggal di pinggiran sungai martapura dan Dinas Peternakan Pemerintah Provinsi, Kabupaten, maupun Kota Banjarmasin untuk mendorong eksistensi budaya sungai yang menjadikan sungai sebagai sarana kemajuan perekonomian masyarakat dan pemeliharaan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik serta untuk sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya *Skill sosial*

yang berbasis *capacity building* pada masyarakat pinggiran sungai melalui budaya sungai di kota Banjarmasin salah satunya adalah dengan membudidayakan ternak ikan dengan keramba di sungai yang terletak di pinggiran sungai martapura kota Banjarmasin. Adapun faktor lain yang mempengaruhi dalam penguatan *skill* sosial berbasis *capacity building* masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin ini merupakan refleksi budaya sungai orang Banjar, yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, gotong royong dan kerjasama dengan baik sehingga melahirkan *skill* sosial berbasis *capacity building* antara masyarakat, pemilik tambak ikan yang satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong dalam melakukan pekerjaan mereka untuk mempertahankan keterampilan sosial yang mereka miliki pada kearifan lokal masyarakat.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan dari simpulan di atas antara lain:

1. Perlunya rujukkan untuk memberikan masukan-masukan dalam pengembangan budaya sungai dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Perlunya dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat baik dalam bentuk penyuluhan ataupun pendidikan terkait pelestarian budaya sungai dengan tujuan *Millenium Development Goal's*, sehingga dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang budaya sungai.

Daftar Pustaka

- Afiyah, Noor. 2006. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Di Permukiman Sekitar Pasar Dan Terminal Pecangaan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2005. Jurnal Online. (<http://eprints.uns.ac.id>, diakses pada 12 Oktober 2018).
- Agunggunanto, Yusuf Edy. 2012. Analisis kemiskinan dan pendapatan Keluarga nelayan kasus di kecamatan Wedung kabupaten demak, jawa tengah, Indonesia. Jurnal Online. (<https://www.google.co.id>, diakses pada 12 Oktober 2018).
- Ariwibowo, Tri Hayat, 2005. *Sungai Pumpung Antara Kehidupan Dan Urusan Hidup*. Jurnal Kebudayaan Kandil. Edisi 9, Tahun III.
- BKKBN. 2013. Menjadi Produktif di Usia Produktif. Jurnal Online. (www.bkkbn.go.id, diakses pada 15 Oktober 2018).
- <https://www.kompasiana.com/windaalmufidah/54f7a493a33311207e8b47e0/dinamika-masyarakat-dan-kebudayaan> (diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 pukul 14.00 WITA).
- Humaidy. (2005). “*Revitalisasi Sungai Di Kota Seribu Sungai*”, dalam Kandil, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005.
- Kiptiah, Mariatul. (2018). *Internalisasi Nilai “Adat Bdamai” Sebagai Upaya Resolusi Konflik dalam Memperkuat Komitmen Kebangsaan Pada Masyarakat Banjarmasin*. Disertasi Doktor pada Prodi PKn Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Milan.
- Morrison. S. (2013). *Kertas Kerja Perencanaan : Rencana Kerja Peningkatan Kinerja Pemberian Kesempatan Kepada TIM Pengumpulan Data Basis Perencanaan Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kemampuan Pengumpulan*. Jakarta: BKKBN.
- Oktama, Zaki Reddy. 2013. Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Jurnal Online. (<http://lib.unnes.ac.id>, diakses pada 13 Oktober 2018).
- Ripai, Andi. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi Program Studi Konsentrasi Ilmu Pemerintahan Daerah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Makassar. Diunduh pada tanggal 27 November 2018.
- Siagian, Sondang P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan Belas. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1990). *“Perencanaan Pembangunan”*. Haji Masagung. Jakarta.
- Undang-Undang. No 20 tahun 2003. Pasal 1. Pendidikan. (<https://pengantarpendidikan>, diakses pada 15 Oktober 2018).
- Wahyu. (2007). *Makna Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan*. (Orasi Ilmiah Pada Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat).
- Wuryan, Sri & Syaifullah. 2008. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zailani Ahmad. 2008. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Perhiasan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Jurnal Online (<http://repository.usu.ac.id>, diakses pada 14 Oktober 2018).

Lampiran 1 Biodata Ketua dan anggota tim Peneliti

BIODATA KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof.Dr.H.Wahyu,MS
2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
3	Jabatan Struktural	Dekan FKIP ULM
4	NIP	19550910 198103 1 005
5	NIDN	0010095506
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 10 September 1955
7	Alamat Rumah	Jl. Singosari No.29 Komp.Beruntung Jaya KM 6.5 Banjarmasin 70248
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	08125042258
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	0511-3302634
11	Alamat Email	profwahyu@gmail.com / wahyu@ulm.ac.id
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 1160 orang S-2= 210 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Globalisasi 3. Filsafat Ilmu 4. Perubahan Sosial dan Pembangunan 5. Metode Penelitian 6. KKL 7. Seminar PKn

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Bandung	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Padjajaran Bandung
Bidang Ilmu	PKN & Hukum	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk/lulus	1974/1979	1983/1986	1997/2001
Judul Skripsi/Tesis	Pembinaan Guru PKN dalam melaksanakan kurikulum 1975 di SMAN Kota Bandung	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan bagi Alumini Pondok Pesantren Tradisional di Kabupaten Bandung	Kemampuan Adaptasi Petani dalam pengolahan usaha tani padi di lahan Pasang surut dan irigasi di Kalimantan Selatan.

Nama Pembimbing/promotor	Drs.Sumarsono Mestoko,MA	Ir. Rusidi,MS	Prof.Dr.Ir. Herman Soewardi
--------------------------	--------------------------	---------------	-----------------------------

C. Pengalaman Penelitian dalam dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
2.	2013	Studi penyebaran dan rasio guru SMP negeri se kota Banjarmasin sebagai upaya penyediaan data dasar penetapan rekrutmen dan penempatan guru baru	BOPTN	20.000.000,-
3	2013	Pemetaan daerah Rawan Konflik (Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Dinas Sosial	50.000.000
4.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI	98.750.000
5.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Bencana Sosial di Kota Banjarbaru	Dinas Sosial	50.000.000
6.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI	101.000.000
7.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin	DIKTI	50.000.000
8.	2016	Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut	PNBP Unlam	31.000.000

9	2018	Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	20.000.000
10	2019	Pengembangan Budaya sungai melalui civic Engagement pada Masyarakat Kota Banjarmasin	PNBP FKIP ULM	20.000.000

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2007	Penyuluhan tentang peranan Pendidikan dalam pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan Pedesaan di Desa Tanuhi Kecamatan Loksado Kab HSS	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2008	Penyuluhan Upaya menumbuhkan Minat Baca Pada Warga Desa Barimbun Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
3.	2009	Penyuluhan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
4.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-
5.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-

6.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin	BOPTN	2.000.000,-
7	2014	IbM MGMP tingkat SMP dan SMA pelatihan pembuatan media digital story telling (dst) dalam rangka pengembangan media berbasis ict untuk pembelajaran pkn di Kota Banjarmasin	BOPTN	30.000.000
8	2018	Sosialisasi pemanfaatan media sosial pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	7.500.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Kearifan lokal petani Dayak Bakumpai dalam pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala	Vol. 5 No.2 September 2011 ISSN: 2086-5465	Komunitas
2.	Internalisasi pendidikan karakter dengan sarana kelompok studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 3 No.5, Mei 2013 ISSN: 2303- 2979
3.	Peran Kelompok Teman Sebaya dalam perkembangan kepribadian Mahasiswa Prodi PKn FKIP	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979
4.	Kinerja Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dalam mensukseskan pemilihan Umum kepala Daerah HSU Periode 2012-2017	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 4 No.7, Mei 2014 ISSN: 2303- 2979

5.	Penerapan Nilai Keagamaan melalui seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 5 No.9, Mei 2015 ISSN: 2303-2979
6.	Pola Orang Tua Mendidik Anak di desa Sungai Punggu Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 5 No.10, November 2015 ISSN: 2303-2979
7.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Jurnal PPKn Universitas Negeri Malang	Vol 28, No. 1, Pebruari 2016
8.	Indigenous knowledge of Dayaks Bakumpai in Barito Kuala District on the Management of plant Diversity Growing at streams and Swamps	Journal of Wetlands Environmental Management	Vol.1 (1), 2016
9.	Penyebaran guru SMAN Se Kotamadya Banjarmasin sebagai dasar penetapan Rekrutmen dan Penempatan Guru.	Jurnal Vidya Karya	Vol. 31 (1), 2017
10	Vocational skill training as a requiremnet for survival in disaster affected communities : An educational, managerial and technological perspective	World Transactions on Engineering and tehnologi Education	Vol.15 (3), 260-265, 2017
11	The Social Transformation and migration study on the Migrants Persepective in Banjarmasin, Indonesia	Journal of Education and Plaeform	Vol. 8 (23), 147-153, 2017

F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar	Peningkatan Profesionalisme Guru	2007, Tanjung
2.	Seminar	Peningkatan Mutu Pendidikan	2007, Tanah Laut

3.	Workshop	Visi, Misi dan Program Calon Seorang Bupati	2008, Kabupaten Kapuas
4	Seminar	Peasant Adaptation in South Kalimantan	2009, Banjarmasin
5.	Seminar	Menjadi Guru Ideal	2009, Banjarmasin
6.	Seminar	Pendidikan Gratis atau Pendidikan Murah	2010, Banjarmasin
7.	Seminar	Membangun Pendidikan Karakter Bangsa	2010, Banjarmasin
8.	Seminar	Model Analisis Sosial	2010, Banjarmasin
9.	Seminar	Persoalan Etnisitas dalam Pembangunan Karakter Bangsa	2010, Banjarmasin
10.	Seminar	Persoalan Etnisitas dalam Pembangunan Karakter Bangsa	2011, Banjarmasin
11.	Seminar	Strategi penyiapan Guru IPS yang berkarakter.	2013, Banjarmasin
12.	Seminar	Kearifan Lokal	2015, Banjarmasin
13.	Seminar	Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah	2015, Banjarmasin
14	Seminar	Learning Program on strategic leadership	13 – 19 November 2016 Philippines
15	Seminar	Internasional seminar on Building education Based on National Values	8 Oktober 2016, Banjarmasin
16	Seminar	Seminar nasional “Urang Banjar dalam lintasan Sejarah	5 November 2016, Banjarmasin
17	Seminar	Seminar Simulasi Jurnal Ilmiah Internasional	14 April 2016, Banjarmasin
18	Seminar	Seminar Estetika Sastera Melayu	16 Agustus 2016, Banjarmasin
19	International Seminar on Building Education Based on Nationalism Values	Building Nationalism Through Education	8 Oktober 2016, Banjarmasin
20	The International Conference of Education “ Creativity and	Repositioning the local Wisdom towards the National Curriculum	19-20 Mei 2017, Palu

	Innovation in teaching and learning to Support International Competitiveness		
21	International conference on education of language, literature, and arts in digital era”	Kebudayaan Di Era Digital	27-28 JULI 2018, Banjarmasin
22	The ICITE 2018 conference	Teacher Professionalism	21 Juli 2018, Malaysia

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Perubahan Sosial dan Pembangunan.	2006		HACC Jakarta
2.	Metode Penelitian Sosial	2006		Unlam Banjarmasin
3.	Metode Penelitian Kuantitatif	2008		Unlam Banjarmasin
4.	Metode Penelitian Kualitatif	2008		Unlam Banjarmasin
5.	Pendidikan karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan kepribadian Bangsa	2011		Press Bandung
6.	Fenemologi Sosial	2014		Aswaja Yogyakarta
7.	Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal	2015		Wahana jaya Abadi Bandung
8.	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah.	2016		Penerbit Inteligencia Malang

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana	Kemdikbud	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Laporan Akhir Penelitian.

Banjarmasin, Pebruari 2020

Peneliti

Prof. Dr. H.Wahyu,MS

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	–
4	NIP	19760327 200501 2 001
5	NIDN	0027037606
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarmasin, 27 Maret 1976
7	Alamat Rumah	Jalan Skiplama Gg.II RT. 21 No.42 Banjarmasin
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	081351486895
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	05113302634
11	Alamat Email	mariatulkiptiah.bjm@gmail.com / mariatulkiptiah@ulm.ac.id
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 300 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Pengantar Ilmu Hukum 3. Pengantar Hukum Indonesia 4. Pendidikan Kewarganegaraan 5. Filsafat Ilmu 6. Perubahan Sosial dan Pembangunan 7. Metode Penelitian

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan PKn	PKN	PKN
Tahun Masuk/lulus	1995-2000	2009-2011	2014-2018
Judul Skripsi/Tesis	Persepsi Masyarakat tentang keberadaan multi partai menurut status sosial ekonomi di kelurahan Antasan Besar Kotamadya Banjarmasin	Implementasi Integrasi Sosial dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Studi Kasus pada Masyarakat di Kelurahan Gadang Kota Banjarmasin	Internalisasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada masyarakat kota Banjarmasin

Nama Pembimbing/promotor	Pembimbing 1: Dra.Hj. Yasmiah Yoesma, 2: Drs. Zainul Akhyar	Pembimbing (I): Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, M.S (II): Dr. Elly Malihah, M.S	Promotor: Prof. Dr. H. Bunyamin Maftuh, M.Pd, MA Ko Promotor : Prof. Dr. Elly Malihah, M.S Anggota Promotor : Dr. Siti Iim Masyitoh, M.S
--------------------------	---	---	--

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2011	Evaluasi Penyelenggaraan Rancangan Sekolah berstandar Internasional (RSBI) di Sekolah Menengah Atas Kota	PUSLITJAK	30.000.000,-
2.	2012	Kajian terhadap Keberadaan, Efisiensi, Efektivitas dan Keberlanjutan Program RSBI di Kota Banjarbaru	PUSLITJAK	30.000.000,-
3.	2012	Integrasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SDN Kabupaten Tanah Laut.	PUSLITJAK	30.000.000,-
4.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
5.	2012	Korelasi Gaya Mengajar Dosen Program Studi PPKn dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada semester Ganjil Tahun 2012	BOPTN	6.500.000,-
6.	2013	Pengembangan film animasi bernuansa indigenous knowledge sebagai media pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP	DIKTI (hibah bersaing)	50.400.000,-
7.	2013	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar	PUSLITJAK	30.000.000,-

		di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan		
8.	2013	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
9.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI (IDB)	98.750.000,-
10.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Banjarbaru, HST, HSU, Balangan, Tabalong)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
11.	2014	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesionalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-
12.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar (lanjutan Tahun Ke 2)	DIKTI (IDB)	101.000.000,-
13.	2015	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Batola, Tanah Bumbu, Kotabaru)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
14.	2015	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	Puslitjak	50.000.000,-
15.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis	DIKTI (PPT)	50.000.000

		Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin		
16.	2016	Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut	PNBP Unlam	31.000.000
17	2017	Implementasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada Masyarakat Banjarmasin	DIKTI (PDD)	53.500.000,-
18	2018	Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	20.000.000
19	2018	Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya masyarakat pesisir di SMAN Kabupaten Tanah Laut	PNBP ULM	20.000.000
20	2018	Implementasi civic skill dalam pengembangan warga negara peduli lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai Kota Banjarmasin	PNBP FKIP ULM	20.000.000
21	2019	Pengembangan Budaya sungai melalui civic Engagement pada Masyarakat Kota Banjarmasin	PNBP FKIP ULM	20.000.000

D.Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Penyuluhan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-

2.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-
3.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-
4.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin	BOPTN	2.000.000,-
5.	2014	IbM MGMP Tingkat SMP Dan SMA Pelatihan Pembuatan Media <i>Digital Story Telling (Dst)</i> Dalam Rangka Pengembangan Media Berbasis ICT	BOPTN	30.000.000
6.	2015	Bimbingan dan Pelatihan Penyusunan RPP berbasis karakter pada MGMP PKn SMP di Kabupaten Tapin	Mandiri	2
7.	2015	Sosialisasi Etika Penggunaan Media sosial di komplek Pendidikan Muhammadiyah Banjarmasin	BOPTN FKIP	2,5
8.	2016	Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan bagi Warga Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk	PNBP FKIP	5
9.	2018	Sosialisasi pemanfaatan media sosial pada masyarakat	PNBP FKIP ULM	7.5

		desa tajau pecah kabupaten tanah laut		
--	--	--	--	--

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Miskin	Jilid II, Juli 2009	Jurnal Vidya Karya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2.	Pentingnya Etika Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Demokratis	Edisi I, Mei 2011	Jurnal PKn Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
3.	Implementasi Integrasi Sosial Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan	ISSN : 1978-8428 Volume 5, Nomor 1, Oktober 2011	Acta Civitas Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung
4.	Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Wajar 9 tahun di desa Awang Bangka Kabupaten Banjar	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
5.	Kinerja guru PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMK Bina Banua.	Vol. 3 No. 5 Mei 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
6.	Kajian Efektivitas Pemanfaatan Dana BOS bagi siswa sekolah Dasar di	Volume 7, N0. 7, Desember 2014	Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Jakarta

	Kabupaten HSU Kalimantan Selan		
7.	Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran PKn di Sekolah.	Vol 4 No. 7, Mei 2014 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
8.	Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas XC Multimedia SMKN 1 Banjarmasin	Vol 5 No. 9, Mei 2015 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
9.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Vol 28, No. 1, Juni 2016, ISSN 2528-0767	Jurnal PPKn FKIP UNM.
10.	A Teacher's Role in Society: An Interpretation of the Community's Perception and Attitudes at the Grassroots	DOI: 1021741874350101710010182, 2017	The Open Psychologi Journal

E. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan	Pergeseran Nilai Sosial di Kalangan Remaja	4-5 Mei 2011 Banjarmasin

2.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2013, Jakarta
3.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesionalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2014, Yogyakarta
4.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	26-28 November 2015, Jakarta
5.	Seminar Internasional Pendidikan berbasis Nilai kebangsaan	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Memperkuat Nilai Kebangsaan.	Proceeding Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai Kebangsaan, ISBN 978-602-96546-4-6. 8 Oktober 2016, Banjarmasin
6	Seminar Internasional IAIN Antasari	Nilai Integrasi sosial Untuk Menghindari Konflik Sosial	Agustus 2016, Banjarmasin
7	Seminar Internasional FKIP Tadulako Palu	Creativity and Innovation in Teaching and Learning to Support Internasional Competitiveness	Mei 2017, Palu
8	Annual Civic Education Conference (ACEC)	The Implementing of Adat Badamai value in strengthening National Commitment in Banjarmasin People	2018, Bandung

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah	2016	62	Inteligensia Media, Malang

G. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana		2017
2.	–	–	–
3.	–	–	–
4.	–	–	–

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan akhir Penelitian.

Banjarmasin, Pebruari 2020

Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19760327 200501 2 001